# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui anak yang memiliki berbagai macam kelainan. Seorang anak lahir dengan kondisi yang berbeda-beda, ada anak dengan kodisi yang normal tetapi ada juga anak yang lahir dengan membawa kelainan-kelainan, seperti autis, *down syndrome*, cacat fisik, tuna rungu, hiperaktif, dan lain-lain. Dari kelainan-kelainan yang dimiliki oleh anak jelas berbeda cara penangannya antara anak yang yang memiliki kelainan tuna rungu, cacat fisik atau kelainan yang lainnya.

Dapat diambil contoh, yaitu cara komunikasi yang dilakukan dengan anak yang berkelainan tuna rungu. Dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki kelainan tuna rungu akan lebih banyak dilakukan dengan komunikasi non verbal melaui simbol-simbol atau gerak tubuh, karena tuna rungu itu sendiri artinya kelainan pada indra pendengaran. Dimana anak yang memiliki kelainan ini kurang bisa menangkap suara dari lawan bicaranya.

Dibutuhkan kemampuan khusus untuk dapat berkomunikasi dengan anak yang memiliki kelainan tuna rungu, intonasi dan artikulasi harus jelas terucap dengan fokus dan mata harus tertuju dengan mereka. Seperti contoh dalam menanyakan ”apa kabar” kepada anak penyandang tuna rungu, mata kita tidak boleh terlepas dari pandangan mereka, agar mereka fokus dan paham dengan apa yang dibicarakan. Kemudian untuk dapat mencerna sebuah

kalimat yang panjang, maka harus mengucapkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa isyarat sesuai kamus bahasa isyarat, dengan intonasi berlahan dan berulang-ulang (Wulansari, 2012:17).

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan mutlak seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain agar dapat menunjukkan identitas diri. Dengan cara berkomunikasilah orang dapat menyalurkan keinginan dan kebutuhan yang dia inginkan, oleh karena itu sudah seharusnya manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan adanya komunikasi manusia dapat mempertahankan hubungan dan memperoleh kebahagiaan. Akan tetapi, tidak semua manusia atau orang dapat berkomunikasi dengan baik. sebagaimana yang terjadi dengan anak yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi karena kekurangsempurnaan yang dia miliki. Cara dia berkomunikasi dengan teman sebaya, cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta bagaimana dia bersosialisasi dan juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dia inginkan.

Jika anak yang memiliki kelainan dalam pendengaran cara berkomunikasinya melalui simbol-simbol berbeda lagi dengan anak yang memiliki gangguan atis. Berkomunikasi dengan anak yang memiliki gangguan autis bisa dibilang lebih susah, karena anak autis cenderung memikirkan

dirinya sendiri tanpa menghiraukan orang-orang yang ada disekitarnya. Seperti realita yang terjadi, anak autis kurang bisa mengontrol emosinya, selain itu juga enggan untuk berbicara dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Banyak orang beranggapan emosi anak autis hanya sebatas *tempertantrum*, semisal suka teriak-teriak, memukul orang, dan menyakiti diri sendiri. Tak heran anak autis kerap dikaitkan sebagai sosok nakal, hiperaktif, susah diatur atau tak punya rasa sayang terhadap orang lain. Padahal seperti anak lainnya, anak autis memiliki ragam perasaan. Entah gembira, sedih, takut, kesal, marah dan sejenisnya. Kalau emosinya terlihat tak terkontrol itu karena mereka memiliki gangguan organis (Kurniasih dkk, 2002:9).

Autis merupakan gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis juga sering susah diatur oleh orangtuanya. Mereka umumnya tidak mudah diatur, padahal dalam sebuah keluarga orangtualah yang menjadi pengendali dan pemegang kekuasaan terhadap anak-anaknya. Maka dari itu dibutuhkan penanganan yang khusus atau pola komunikasi yang baik dari orangtua terhadap anak penyandang autis.

Banyaknya kondisi mengenai kelainan atau gangguan yang dialami oleh anak-anak dalam masa pertumbuhannya membuat orang sekitar merasa kurang menerima, begitu juga orangtua. Tidak jarang orangtua yang memiliki anak penyandang autis merasa sangat kecewa dan sedih, antara mererima atau

menolaknya, antara bersyukur atau marah. Disamping itu banyak juga orangtua yang menerima dengan sangat syukur bagaimanapun buah hatinya itu adalah karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dirawat dan diberi kasih sayang selayaknya anak-anak normal.

Pada hakekatnya anak autis juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak-anak normal lainnya, karena sebenarnya anak yang memiliki gangguan mental seperti autis juga memiliki potensi yang harus dikembangkan. Hanya saja untuk membimbing dan mengajari anak autis tidak semudah anak-anak normal lainnya, perlu peran orangtua yang sangat sabar dan pengayom untuk meningkatkan potensi yang ada dari anak autis itu sendiri.

Komunikasi yang seharusnya berjalan lancar dan sewajarnya menjadi tidak terkendali. Anak Autis cenderung selalu membangkang kepada nasehat dan semua perkataan yang terlontar dari orang-orang sekitarnya mereka, mereka tidak mau tahu menahu mengenai keberadaan orang lain. Hal tersebut menjadikan komunikasi yang sedemikian rupa dilakukan menjadi kurang bagus dan tidak dapat berjalan dengan sukses.

Dalam hal ini, peran orangtua sangat penting untuk membangun perkembangan anak-anaknya terkhusus orangtua yang memiliki anak autis. Dikarenakan pertumbuhan anak autis lebih lamban dibanding dengan anak-anak yang normal, maka sebagai orangtua harus menyadari dan menganggap anak sebagaimana mestinya serta mampu bertanggung jawab memberikan perhatian lebih terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme. Hal

tersebut dilakukan guna agar anak tidak semakin mengalami ketakutan yang berlebihan dalam berkembang dengan lingkungan sekitar, sebab orangtua merupakan sosok pembimbing dan penolong pertama bagi anak-anaknya.

Dalam memberikan perhatian itu sendiri tidak hanya menuruti semua kebutuhan atau kemauan yang anak mau, akan tetapi yang lebih penting adalah orangtua mampu berkomunikasi dengan baik serta bertutur kata yang membangun dan sesekali orangtua harus memberikan pujian kepada anaknya walaupun anaknya memiliki gangguan autisme, dengan demikian anak akan merasa nyaman dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin atau berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Dengan pengertian lain, komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman pesan dari seseorang yang diterima oleh seseorang dengan efek dan timbal balik yang langsung (Liliweri, 1997:12).

Komunikasi interpersonal juga termasuk komunikasi individual atau komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orang tua atau dari orang tua ke anak, ataupun dari anak ke anak. Tanggung jawab orang tua dalam komunikasi keluarga adalah mendidik. Keluarga sebagai sistem terkecil dalam sebuah masyarakat memiliki fungsi-fungsi yang secara umum meletakkan dasar kehidupan dan membantu generasi penerusnya untuk bertahan. Maka peran orangtua sebagai peran utama dalam keluarga yang

berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan yang penting dalam pembentukan dan perkembangan mental anak.

Peneliti memfokuskan penelitian ini kepada orangtua yang memiliki anak gangguan autisme di SDLBN Bangunharjo RT 04/02, Pulisen, Boyolali. Peneliti memilih lokasi SDLBN Bangunharjo RT 04/02, Pulisen, Boyolali, karena SDLBN Bangunharjo merupakan SDLBN yang dikenal di Boyolali karena kejuaraan-kejuaraan yang telah diraih oleh siswanya. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru khususnya kepada orangtua agar bisa lebih sadar dalam mendidik dan berkomunikasi dengan tepat kepada anaknya yang menderita autisme. Peneliti melihat bahwa pola komunikasi orangtua terhadap anak penderita autisme di SDLBN Bangunharjo RT 04/02, Pulisen, Boyolali akan membawa dampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Melihat realitas yang seperti ini, dalam era modern sekarang ini masih terdapat banyak anak penyandang autis. Peneliti merasa penting melakukan penelitian ini karena melihat anak autis sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu anak autis juga memiliki kekurangan mempersepsikan bahasan yang disampaikan orang lain. Dengan demikian, sangat penting untuk membuat suatu pola komunikasi yang efektif bagi anak autis, terlebih pola komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak penyandang autis.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

Bagaimana Pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan orangtua terhadap anak penderita autisme dalam aktivitas sehari-hari di SDLBN Bangunharjo, Pulisen, Boyolali?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi orangtua terhadap anak yang memiliki gangguan autisme.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari Segi Teoritis

   Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dengan memberikan gambaran mengenai komunikasi antarpribadi orangtua terhadap anak yang memiliki gangguan autisme.

2. Dari Segi Praktis

   a) Bagi Orangtua anak autis

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap para orangtua, tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak autis dengan membantu mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

   b) Bagi Keluarga

      Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan dan penerimaan yang tepat dengan memahami kondisi anak untuk mampu melakukan

interaksi dengan lingkungan sosial dan membentuk pribadi yang positif.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk melihat sebagian sikap masyarakat terkait tentang bagaimana interaksi yang seharusnya masyarakat lakukan terhadap anak autis. Diharapkan masyarakat lebih memberikan dukungan kepada anak autis dan tidak meremehkan kemampuan mereka.

d) Bagi Peneliti Lain

Agar dapat digunakan sebagai referensi atau gambaran untuk meneliti hal yang sama berkaitan dengan pola komunikasi orangtua terhadap anak yang memiliki gangguan autisme.

e) Bagi Psikolog

Agar mampu memberikan dorongan serta dukungan kepada anak-anak yang mengalami gangguan autisme.

## E. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu mengenai komunikasi guru dalam pembelajaran *life skill* di playgroup Primagama cabang Surakarta ditulis oleh Aen Widi Kumaeningsih tahun 2006, Universitas Negeri Sebelas Maret. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi guru dalam pembelajaran life skill di playgroup Primagama cabang Surakarta serta faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi guru dalam pembelajaran *life skill* di playgroup Primagama cabang Surakarta. Jenis penelitian ini bercorak

deskriptif yang masuk dalam metode penelitian kualitatif, yang mana penelitiannya tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematik, prisip, angka atau statistik. Setelah melakukan penelitian mendalam diperoleh hasil bahwa penelitian guru dalam pembelajaran *life skill* siswa di playgroup Primagama cabang Surakarta berjalan lancar. Dalam menyampaikan pesannya guru menggunakan teknik demonstrasi atau modeling, selain itu guru juga menggunakan lagu dan tepuk sebagai pengalihan focus perhatian siswa. Sedangkan faktor-faktor yang memepengaruhi komunikasi antara kemampuan guru mengatur anak, penampilan, mengatur volume suara, pengaturan ruang kelas, dan yang terpenting keteladanan guru terutama dalam menjaga hubungan baik dengan siswa di dalam kelas dan kesiapan merespon siswa.

Penelitian terdahulu selanjutnya mengenai penerapan komunikasi antarpersonal dalam perawatan pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit khusus daerah provinsi Sulawesi Selatan yang ditulis oleh Alfaryati Akbar tahun 2011, Universitas Hasanuddin. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarpesonal yang diterapkan oleh perawat terhadap pasien yang memiliki gangguan kejiwaan. Penelitian ini merupakan studi komunikasi antarpribadi antara perawat dan pasien gangguan jiwa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana metode perolehan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam dengan memilih lima informan sesuai dengan criteria yang ditentukan, selain itu juga dilakukan dengan cara observasi langsung dan studi kepustakaan kemudian dianalisis secara kualitatif. Dalam pembahasan penelitian ini menggunakan konsep komunikasi antarpesonal

menurut De vito (1997). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antarpesonal secara berkesinambungan dalam perawatan pasien gangguan jiwa baik secara mental maupun fisik dinilai mampu menumbuhkan kepercayaan antara perawat dan pasien gangguan jiwa, dan menjalin hubungan yang baik diantara keduanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain jelas sangat berbeda. Penelitian ini mengangkat tema tentang Pola komunikasi orang tua terhadap anak penderita autisme. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua yang memiliki anak penderita autisme. Dikarenakan peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan anaknya, sehingga menjadikan alasan utama peneliti mengambil sample orang tua sebagai informan. demikian juga peran tua yang memiliki anak penderita autisme sangat dibutuhkan pola kominikasi yang efektif yang mampu menjadikan anak tumbuh kembang dengan baik.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang didapatkan peneliti, terdapat penelitian yang membahas tentang bagaimana pola pembelajaran guru terhadap siswa dan penerapan komunikasi antarpesonal dalam perawatan pasien gangguan jiwa di rumah sakit. Penelitian-penelitian tersebut bersifat umum karena memang tanggung jawab seorang guru bagaimanapun itu caranya harus membuat sistem pembelajaran yang baik terhadap anak didiknya, begitupun dalam perawatan pasien di rumah sakit merupakan kewajiban pihak rumah sakit merawat pasien terutama pasien yang memiliki

gangguan jiwa sedah sepantasnya merawat dengan baik dan benar demi kesembuhan pasien itu sendiri.

Terdapat juga penelitian yang serupa dengan penelitian yang peneliti teliti mengenai komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis. Akan tetapi penelitian tersebut bukan mengenai pola komunikasi melainkan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak gangguan autisme. Penyesuaian diri tersebut memiliki arti dimana orang tua mencoba menerima memiliki anak penyandang autisme. Yang artinya orang tua yang awalnya memang merasa kecewa, sedih, dan perasaan campur aduk lainnya, namun orang tua berusaha memberikan perhatian dengan berbagai cara agar anak bias sembuh.

Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk mengambil penelitian ini dan mengkaji lebih dalam mengenai pola komunikasi orang tua terhadap anak penderita autisme. Komunikasi merupakan hal utama yang membuat orang satu dengan orang yang lain menjadi lebih dekat, terlebih orang tua yang memiliki anak penyandang autisme sangat dibutuhkan komunikasi stau sama lain agar anak dalam masa pertumbuhan tidak ada rasa minder. Kemudian nantinya penelitian ini agar bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya, paham akan apa yang harus dilakukan dengan anak-anak yang menderita autisme.

## F. Tinjauan Pustaka

### 1. Definisi Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang akar katanya adalah *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Djamarah, 2004:11).

Menurut Beach dalam buku Moekijat (1993:7) menjelaskan bahwa seseorang, sustu kelompok atau organisasi tidak dapat melaksanakan fungsinya tanpa adanya komunikasi. Dalam hal ini juga dijelaskan beberapa pentingnya melakukan komunikasi, antara lain :

1. Komunikasi menyampaikan informasi dan pengetahuan dari orang yang satu kepada orang lain sehingga dapat terjadi tindakan kerjasama.
2. Komunikasi membatu medorong dan mengarahkan orang-orang untuk melakukan sesuatu.
3. Komunikasi membantu membentuk sikap dan menanamkan kepercayaan untuk mengajak, meyakinkan, dan mempengaruhi perilaku.
4. Komunikasi juga membantu memperkenalkan dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.

Harold D. Lasswel menyatakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan: *who* (siapa), *say what* (mengatakan apa), *which medium* (menggunakan

media apa), *to whom* (kepada siapa), dan dengan *what effect* (apa efeknya) (Cangara, 1998:39).

Teori komunikasi menurut Lasswel tersebut diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima komponen sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yaitu:

a. Komunikator *(sorce, sender)* yaitu seseorang, sekelompok orang atau suatu organisasi atau instansi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
b. Pesan *(massage)* merupakan lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau lisan, gestur dll.
c. Media *(channel)* yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau pengirim pesan (telepon, radio, TV, surat klabar, buletin, gelombang udara dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka).
d. Komunikan *(receiver)* merupakan seseorang, kelompok, atau organisasi yang menjadi sasaran penerima pesan.
e. Efek *(impact, influence)* yaitu akibat yang ditimbulkan dari proses komunikasi

Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek.

Fiske (2012:1) menjelaskan pengertian komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi

memiliko variasi yang tidak terhingga seperti: saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra dan masih banyak lagi.

Dalam buku Mulyana (2009:60) yang dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot, juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah yaitu, komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari orang satu kepada orang lainnya baik secara langsung maupun melalui media.
2. Komunikasi sebagai interaksi yaitu, penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang kemudian ada jawaban atas pesan yang disampaikan.
3. Komunikasi sebagai transaksi yaitu, komunikasi yang berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku non verbalnya.

Terdapat banyak definisi komunikasi, akan tetapi semua definisi mempunyai inti pesan yang sama dimana komunikasi berdasar pada hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang yang lainnya. Komunikasi memiliki banyak fungsi dan bisa bersifat merugikan atau menguntungkan bagi diri pribadi seseorang. Hal tersebut tergantung bagaimana pola komunikasi atau seperti apa model komunikasi yang telah dilakukan. Pola komunikasi menentukan perilaku atau sikap seseorang

karena melalui bagaiman pola komunikasi yang dilakukan kepribadian seseorang akan diketahui lebih jelas.

Mulyana (2009:5) terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gorden, yaitu:

1. Komunikasi sebagai komunikasi social, mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri, aktualitas diri untuk kelangsungan hidup dalam memperoleh kebahagiaan agar terhindar dari tekanan.
2. Pembentukan konsep diri, pandangan mengenai siapa diri kita.
3. Pernyataan eksistensi diri, orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.
4. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Terdapat banyak sekali pengertian komunikasi namun inti dari semua pengertian-pengertian tersebut mengenai komunikasi memiliki arti atau pemahaman yang sama yaitu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau disebut juga hubungan timbale balik antara komunikator damn komunikan. Dalam komunikasi itu sendiri akan memperoleh *feedback* secara langsung ataupun tidak langsung tergantung bagaimana dan melalui apa proses komunikasi yang disampaikan.

## 2. Komunikasi Antarpribadi

Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda dalam buku (Devito, 1997:231) terdapat tiga pengertian komunikasi antarpribadi:

a. Definisi berdasarkan komponen *(componential)*

Menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik *(relational dyadic)*

Dalam hal ini komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Misalnya, komunikasi antarpribadi yang meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dan orang dalam suatu wawancara.

c. Definisi berdasarkan pengembangan *(developmental)*

Dalam ancangan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Menurut Richard L. Weaver II (1993) dalam buku Budyatna dan Ganiem (2011:15) terdapat delapan karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Melibatkan paling sedikit dua orang.
2. Adanya umpan balik atau *feedback.*
3. Tidak harus tatap muka.
4. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect.*
5. Tidak harus bertujuan.
6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.
7. Dipengaruhi oleh konteks.
8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*.

Dalam komunikasi antrapribadi pasti akan selalu menuai konflik. Harus ada saling pengertian antara invidu satu dengan individu yang lain agar konflik dapat diminimalisir. Jika konflik sudah menjadi masalah yang sangat besar akan susah dalam penyelesaiannya, maka dari itu sebelum terjadi konflik yang serius dibutuhkan pengertian kedua belah pihak yang saling berhubungan itu sendiri.

Dalam buku Budyatna dan Ganiem (2011:278) ada beberapa macam konflik dalam komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Konflik prinsip atau komunal

   Konflik yang berkenaan dengan hubungan yang sedang berlangsung antara pihak-pihak yang berselisih
2. Konflik realistik atau non realistik

Konflik yang timbul dari perasaan frustasi mengenai tuntutan-tuntutan spesifik di dalam hubungan.

3. Konflik pribadi atau individu super

   Konflik yang timbul bilamana tindakan-tindakan seseorang mempunyai dampak merugikan individu lainnya.

4. Konflik tidak dinyatakan atau dinyatakan

   Konflik yang terjadi karena adanya ketidakcocokan, tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konfrontasi.

5. Konflik perilaku atau antribusinal.

   Bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu seringkali mencoba menjadikan tindakan-tindakan itu untuk dapat dipahami.

6. Konflik berdasarkan pelanggaran atau berdasarkan tanpa pelanggaran.

   Bilamana masuk ke dalam suatu hubungan, para individu menghadapi masalah sebagaimana sebaiknya mngoordinasikan tindakan-tindakan mereka.

7. Konflik antagonistik atau dialektikal

   Konflik yang timbul dari individu yang tidak cocok dan kebutuhan-kebutuhan relasional.

Dalam setiap aktivitas komunikasi pasti terdapat tujuan yang ingin dicapai dari hasil komunikasi tersebut, baik itu komunikasi organisasi, komunikasi massa ataupun komunikasi antarpribadi. Cara penyampaian komunikasi itu sendiri juga berbeda-beda, jikalau komunikasi organisasi disampaikan dengan mengumpulkan anggota organisasi kemudian baru

dimulai inti pesan yang akan dikomunikasikan berbeda lagi dengan komunikasi massa yang disampaikan secara luas kepada khalayak umum. Cara penyaampaian komunikasi massa ini pun dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, melalui media massa, melalui rapat organisasi dan lain-lain. Sedangkan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling berbeda dengan komunikasi lainnya, karena komunikasi antarpribadi ini merupakan komunikasi yang dilakukan secara pribadi antara dua orang yang mempunyai hubungan khusus ataupun hubungan biasa. Komunikasi antarpribadi dilakukan atas dasar mempunyai tujuan tertentu.

Hidayat (2012:55) menyebutkan tujuan dari komunikasi antrapribadi antara lain :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna.
4. Mengubah sikap dan perilaku orang lain.
5. Bermain dan mencari hiburan.
6. Membantu orang lain.

Dalam buku Hidayat (2012:56) terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan relasi antarpribadi yang baik, yaitu :

1. Percaya (trust) secara ilmiah didefinisikan sebagai upaya perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.
2. Suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Defensive artinya tidak menerima, tidak jujur, tidak empati.
3. Sikap terbuka, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung (Liliweri, 1997:12).

Dalam setiap hubungan antarpribadi baik itu dengan teman dekat, saudara, anak ataupun orang tua, hendaknya saling mengerti satu sama lain. Mengerti dalam arti paham karakter atau sikap orang yang diajak berkomunikasi atau berhubungan antarpribadi. Dengan demikian akan terjalin komunikasi yang baik dan tidak terjadi salah paham.

Dalam buku Liliweri (1997:13) bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai enam ciri, yaitu komunikasi antar pribadi:

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor.
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.

3. Kerap kali berbalas-balasan.
4. Mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang.
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh.
6. Menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Supratiknya (1999:9), mengungkapkan komunikasi pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu :

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial.
2. Identitas jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan serta pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, perlu membandingkanya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
4. Kesehatan mental sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita.

Dalam buku Supratiknya (1999:10) juga diungkapkan agar mampu memulai, mengembangkan, memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain perlu adanya ketrampilan dasar dalam

berkomunikasi. Terdapat beberapa ketrampilan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mampu saling memahami.
2. Mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas.
3. Mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong.
4. Mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi, melalui cara-cara yang konstruktif.

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai yang kita harapkan. Keefektifan hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengkomunikasikan sesuatu secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita (Supratiknya, 1999:24).

Dalam buku Supratiknya (1999:51) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain sebenarnya paling sedikit terjadi lima macam proses sebagai berikut :

1. Mengamati *(sensing)* tingkah laku kawan komunikasi kita.
2. Menafsirkan *(interpreting)* semua informasi yang kita terima dari lawan komunikasi kita.

3. Memehami perasaan tertentu *(feeling)* sebagai reaksi spontan terhadap penafsiran kita atas informasi yang kita terima dari lawan komunikasi kita.
4. Terdorong untuk menanggapi *(intending)* perasaan kita.
5. Mengungkapkan *(expressing)* perasaan kita.

Komunikasi antarpribadi berbeda dengan komunikasi biasa. Komunikasi antarpribadi ini termasuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan khusus dalam suatu peristiwa tertentu. Misalnya komunikasi antara guru dan muridnya yang membahas tentang perlombaan yang akan diselenggarakan esok hari dan bagaimana persiapan-persiapan yang diperlukan, selain itu komunikasi antara ibu dan anak dan masih banyak lainnya. Yang dibutuhkan dalam komunikasi antarpribadi adalah pemahaman satu sama lain yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi itu sendiri.

Dibutuhkan pemahaman dalam komunikasi antarpribadi karena sifat atau karakter setiap orang berbeda-beda, maka pemahaman perlu dilakukan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam proses komunikasi antarpribadi.

**3. Autisme dalam Paradigma Teoritik**

a) Pengertian autisme

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme baru

diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau (Handojo, 2003:12).

Autisme disebut juga sindroma keanner, dengan gejala tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta bereaksi tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya (Yatim, 2002:9).

Dalam kamus kedokteran autis didefinisikan sebagai keadaan introversi mental dengan perhatian yang hanya tertuju pada ego sendiri. Anak yang mengalami gangguan ini akan terlihat lebih emosional, serta ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Fadhli, 2010:18).

Autisme bukan gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan bahasa dan kepedulian terhadap lingkunagan sekirtar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain, pada anak autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif) Yatim, 2002:10).

Dalam buku Yatim (2002:11) juga disebutkan ciri-ciri utama anak autis, antara lain :

1. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
2. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya.

3. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak = autistic-children).
4. Reaksi atau pengamatan terhadap lingkunagan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan.

Kebanyakan intelegensia anak autisme rendah. Namaun demikian, 20% dari anak autisme masih mempunyai IQ>70. Kemampuan khusus, seperti membaca, berhitung, menggambar, melihat penaggalan, atau melihat jalanan yang banyak liku-likunya, kurang. Anak autisme berarti anak yang kurang bisa bergaul atau kurang bisa mengimbangi anak sebayanya (Yatim, 2002:12).

Handojo (2003:13) menyebutkan bahwa penyandang autisme mempunyai karakter antara lain :

1. Selektif berlebihan terhadap rangsang.
2. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru.
3. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial.
4. Respon unik terhadap imbalan (reinforcement), khususnya imbalan dari stimulasi diri.

b) Penyebab Autis

Penyebab autisme masih dalam taraf perdebatan diaantara para ahli, meskipun pernah di era 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua di masa kanak-kanak. Juga diungkapkan oleh dr. Leo Kanner di tahun 40-an

bahwa orang tua dari anak yang autisme, ternyata kurang memiliki rasa kehangatan dalam membesarkan anaknya (Yatim, 2002:13).

Yatim (2002:14) mengungkapkan, setelah berjalannya waktu pendapat yang sudah menjadi konsensus bersama para ahli belakangan ini mengaku bahwa autisme diakibatkan terjadi kelainan fungsi luhur di daerah otak. Kelainan fungsi ini disebabkan berbagai macam trauma seperti :

1. Sewaktu bayi dalam kandungan, misalnya karena keracunan kehamilan (toxemia gravidarum), infeksi virus rubella, virus cytomegalo, dan lain-lain.
2. Kejadian segera setelah lahir (perinatal) seperti kekurangan oksigen (anoksia).
3. Keadaan selama kehamilan seperti pembentukan otak yanh kecil, misalnya vermis otak kecilyang lebih kecil (mikrosepali) atau terjadi pengerutan jaringan otak (tuber sklerosis).
4. Mungkin karena kelainan metabolisme seperti pada penyakit Addison, (karena infeksi Tuberkulosa, dimana terjadi bertambahnya pigment tubuh dan kemunduran mental).
5. Mungkin karena kelainan chromosom seperti pada syndrome chromosoma X yang fragil seperti diberitakan belakangan ini tinggi insedennya di gunung kidul, daerah Istimewa Yogyakarta sindroma chromosom XYY.
6. Mungkin faktor lain.

Priyatna (2010:5) pada kasus-kasus yang jarang terjadi, autis dapat saja berhubungan dengan adanya agen-agen yang menyebabkan terjadinya cacat lahir, sehingga dalam hal ini muncul kontroversi seputar penyebab lain untuk autism sebagai akibat dari faktor lingkungan. Seperti :

1. Terpapar logam berat
2. Pestisida, atau
3. Akibat pemberian vaksin pada anak (hipotesis akibat vaksin ini secara biologis tidak masuk akal dan kurang mempunyai bukti ilmiah yang meyakinkan).

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan cacat atau tidak sempurna baik dalam gangguan fisik maupun mental. Akan tetapi, realitasnya autis dapat terjadi oleh siapapun semua kelompok kalangan masyarakat kaya, miskin, orang-orang berpendidikan atu tidak serta orang terpencil ataupun orang modern.

**4. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga**

Setiap manusia menginginkan komunikasinya berjalan baik. Kapan mereka harus berbicara dan kapan harus mendengarkan. Mereka menginginkan pesan yang diberikan dapat dimengerti oleh lawan berbicara, bukan sebaliknya justru terjadi distorsi komunikasi. Oleh karena itu perlu diperhatikan pola komunikasi yang baik antara kedua belah pihak yang terjalin dalam kegiatan komunikasi. Baik dalam bentuk komunikasi

antarpribadi, kelompok maupun massa, diperlukan pemahaman tentang proses komunikasi, penting dilakukan untuk menghetahui efektivitas pesan yang disampaikan (Hidayat, 2012:96).

Dalam konteks keluarga, memahami proses komunikasi sangat diperlukan mulai dari bagaimana sumber (*sender*), mengirim pesan (*massage*), dan diterima oleh komunikan (*receiver*) hingga adanya aksi, respons (*feedback*) dari lawan komunikasi (hidayat, 2012:96).

Menurut Soelaeman secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Djamarah, 2004:16-17).

Hidayat (2012:97) dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, faktor-faktor yang berperan dalam hubungan antarpribadi adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua dan kemampuan menampilkan diri sebagai orang tua yang baik. Terdapat persepsi dan kemampuan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi anak terhadap orang tua.
2. Kemampuan menjadi orang tua yang baik.
3. Prinsip hubungan antarpribadi.

Mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua. Apapun usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, yang penting anak

menjadi cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya di masa depan (Djamarah, 2004:21).

Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Meniru kebiasaan orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan (Djamarah 2004:25).

Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu antara lain (Djamarah, 2004:27) :

1. Energi jasmani dan mental.
2. Kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak.
3. Antusiasme (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar).
4. Keramahan dan kecintaan.
5. Integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati).
6. Penguasaan teknis mendidik anak.
7. Ketegasan dalam mengambil keputusan.
8. Cerdas dan memiliki kepercayaan diri.
9. Stabilitas emosi.
10. Kemampuan mengenal karakteristik anak.
11. Objektif dan ada dorongan pribadi.

Keluarga dan kelompok dekat merupakan lingkungan awal dimana kita sebaiknya menghayati kedekatan dan hubungan saling membangun

serta memberikan sesuatu yang terbaik. Kalau terhadap keluarga saja tidak dapat memberikan yang terbaik (membangun, memelihara, memberikan suasana damai, kerukunana dan saling mencinta), maka agak sulit juga bagi kita untuk menghayati hal yang sama di lingkungan yang lebih luas (Gea dkk, 2005:13).

Dalam komunikasi orangtua dan anak perla adanya sosialisasi, karena sosialisasi merupakan syarat penting suatu individu dalam berkomunikasi atau berinteraksi sosial. Terdapat banyak sekali pengertian sosialisasi menurut para ahli.

Dalam buku Ihromi (1999:30) dijelaskan beberapa pengertian sosialisasi. Sosialisasi adalah proses interaksi ssosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Juga terdapat penghertian lain, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian diantara keduanya. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orangtua terhadap anak, sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua (Hidayat, 2012:98).

Hubungan atau ilmu yang membahas tentang interaksi sosial disebut ilmu sosiologi. Sosiologi membahas tentang tentang proses sosialisasi dimana individu berperan dalam masyarakat. Suatu sosialisasi dapat berjalan lancar apabila ada kemauan individu untuk menjadi lebih dekat atau lebih akrab dengan orang lain. Sosialisasi merupakan proses penciptaan diri individu secara sosial sebagai upaya untuk mempelajari kebudayaan, nilai, serta peran-peran yang diharapkan.

Ihromi (1999:32) menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yakni :

1. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak dalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya; dalam hal ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus).

Sosialisai tidak terjadi begitu saja melainkan melalui perantara yang disebut agen-agen sosialisasi, antara lain meliputi, ( Materi Pengantar Sosiologi, modul 3 : 3.13) :

1. Keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan seorang anak, Karena dalam sosialisasi primer keluarga dianggap sebagai agen yang utama. Selain itu keluarga merupakan perantara antara masyarakat dengan anak itu sendiri, karena untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat merupakan proses yang panjang sehingga proses awal akan dimulai dari keluarga.

2. Kelompok sebaya atau *peer group*

   Dari kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi, anak akan belajar berinteraksi dengan mereka yang sederajat dengannya dalam hal usia. Kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang besar dalam perilaku dan nilai-nilai, dimana individu memperoleh identitas dirinya serta mereka susah untuk berperilaku yang menyimpang dari norma dan nilai kelompo sebayanya.

   Kelompok sebaya mungkin menjadi lebih penting dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan tingginya angka konflik dalam keluarga berkaitan dengan semakin kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku individu.

3. Sekolah

   Dalam masyarakat tradisional sebagian besar sosialisasi terjadi dalam keluarga tetapi dalam masyarakat yang sudah berkembang, anak-anak juga disosialisasi dalam system pendidikan. Sekolah tidak hanya mengajarkan membaca, menulis, berpikir ilmiah, dan ketrampilan dasar lainnya, tetapi mengajarkan juga bagaimana cara murid

mengembangkan dirinya, mengevaluasi prestasi murid melalui kompetisi, mendisiplinkan murid dan hal lainnya yang dianggap perlu bagi anak-anak untuk memperoleh sukses dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh persaingan antar individu.

4. Media massa

   Di tengah-tengah masyarakat media memainkan peran penting dalam sosialisasi, hal ini dapat terlihat bahwa sebagian besar anggota masyarakat menggunakan waktunya untuk membaca surat kabar maupun mengulas televisi. Setiap gambar atau informasi yang ditampilkan oleh media massa telah meressilaisasikan suatu symbol pada masyarakat sehingga memunculkan sikap yang beragam dari individu terhadap fenomena yang ada.

Agen sosialisasi meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa. Keluarga merupakan agen pertama dalam sosialisasi yang ditemui oleh anak pada awal perkembangannya. Kemudian kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi dimana si anak akan belajar tentang pengaturan peran orang-orang yang berkedudukan sederajat. Sekolah sebagai agen sosialisasi merupakan institusi pendidikan dimana anak didik selama di sekolah akan mempelajari aspek kemandirian, prestasi, universalisme, serta spesifisitas. Agen sosialisasi yang terakhir adalah media massa dimana melalui sosialisasi pesan-pesan dan symbol-simbol yang disampaikan oleh berbagai media akan menimbulkan berbagai

pendapat pula dalam masyarakat (Materi Pengantar Sosiologi, kegiatan belajar 1 : 3.20)

Dalam materi pengantar sosiologi, Agar seorang individu dapat menjalani suatu proses sosialisasi dengan lancar, maka individu harus mengupayakan terjadinya tiga hal yaitu (Smelser, 1982:25) :

1. Individu harus memahami apa yang diharapkan dari masyarakat dari dirinya. Perilaku apa yang sesuai dengan peran yang diharapkan oleh masyarakat harus dapat diketahui oleh individu. Dengan demikian seorang individu yang hidup di masyarakat haruslah berinteraksi dengan individu lain sehingga ia akan memperoleh gambaran peran apa yang harus ia mainkan dalam lingkungannya.
2. Individu harus mengembangkan kemampuan untuk dapat memenuhi peran yang diharapkan. Melalui agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka individu dapat belajar untuk mengembangkan kemampuannya.
3. Individu mengembangkan keinginan untuk berperilaku konform, sebab melalui sosialisasi individu akan memeproleh tidak saja kemampuan untuk berperilaku konform tetapi juga keinginan dari dirinya sendiri untuk mau konform.

## G. Kerangka Pemikiran

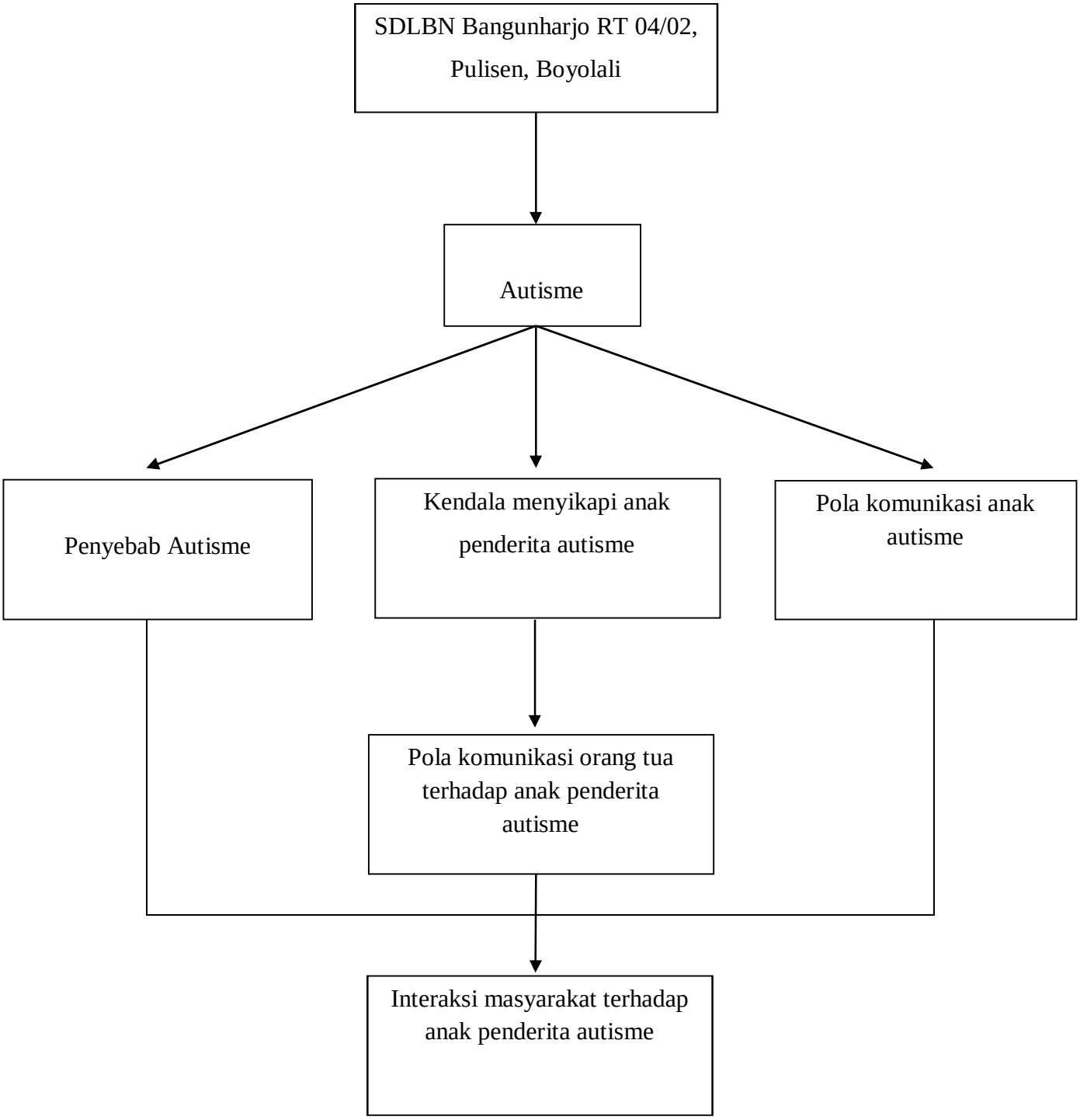

## H. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata methodos (yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2008:24).

### 1. Tempat dan waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Adapun tempat penelitian skripsi ini adalah :

SDLB Bangunharjo RT 04 RW 02, Pulisen, Boyolali.

b. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 01 Mei s/d 22 Mei.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat (Sutopo, 2002:7).

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*Indept interview*), *focus group discussion* (FGD), observasi dan telaah dokumen (Sarosa, 2012:44).

a. Wawancara mendalam (*Indept interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survai melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subyek). kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan pihak-pihak yang berwenang dengan menggunakan interview guide sebagai instrument utama (Ruslan, 2008:23).

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan (Mulyana, 2002:180).

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yakni proses tanya jawab langsung kepada

responden yang dituju, sehingga dapat membantu memberikan informasi yang dibutuhkan. Motode wawancara sangat dibutuhkan untuk mengaetahui jawaban-jawaban yang dibutuhkan dari peneliti dan mengetahui validitas data antara peneliti dengan responden.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus group discussion* (FGD) adalah bentuk khusus wawancara (Blaiki 2000; Saunders, Lewis & Thornhill 2007). FGD juga dapat didefinisikan sebagai sekelompok kecil partisipan yang bersifat formal dan berjangka waktu temporer, yang berinteraksi dan bekerja sama untuk mendalami suatu topik (Greenbaum 2000; Morgan 1997; templeton 1994). FGD menggali dan membahas suatu hal yang menarik bagi peneliti maupun kelompok itu sendiri (Sarosa, 2012:53).

Menurut (Blakie 2000; Leedy & Ormrod 2005) dalam buku Sarosa (2012:54) terdapat jenis-jenis FGD antara lain :

1. FGD dua arah (*two way FGD*) dimana ada dua kelompok FGD. Satu kelompok akan mengamati dinamika dan interaksi kelompok yang lain.
2. FGD dengan dua moderator (*dual moderator focus group*) dimana ada dua moderator yang mengatur jalannya diskusi. Satu moderator bertugas menjamin diskusi berlangsung dengan lancar dan seimbang. Moderator kedua bertanggung jawab memastikan semua topik yang harus dibicarakan tidak terlewatkan.

3. FGd dengan dua moderator berlawanan (*duelling moderator focus group*) dimana ada dua moderator yang secara sengaja mengambil posisi berlawanan dalam diskusi.
4. *Teleconference* FGD adalah jenis FGD dimana kehadiran para partisipan tidak terjadi secara tatap muka. Sebagai gantinya para partisipan menggunakan teknologi telewicara.
5. Varian lain dari *Teleconference* FGD adalah online FGD dimana para partisipan berinteraksi menggunakan media tertulis melalui internet, misalnya *group chats*.

Dalam penelitian ini menggunakan FGD dengan dua moderator, dimana satu moderator mengatur jalannya diskusi dan moderator satunya lagi menyiapkan apa saja yang dibutuhkan demi lancarnya diskusi. Peneliti memilih menggunakan FGD dengan dua moderator yang ikut andil diskusi akan berjalan dengan efektif.

c. Observasi

Proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda - benda), atau kejadian yang sistematik tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu – individu yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:157).

Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui secara rinci apa saja kejadian atau kegiatan yang dilakukan di tempat dan area yang dituju.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Arikunto, 1998:236).

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari sumber – sumber yang terkait tentang kasus yang terjadi. Hal tersebut berfungsi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin antara fakta yang terjadi dengan opini publik yang muncul.

**4. Sumber Data dan Teknik Pemilihan Informan**

a. Sumber Data

Dalam buku Ruslan (2008:138-139) menyebutkan dalam pencarian sumber, Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi 2 jenis:

1. Data primer yaitu data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari sumber di lokasi penelitian melalui metode wawancara dan observasi terhadap informan yang dianggap dapat memberikan informasi dalam kebutuhan penelitian.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti yang berupa catatan, agenda, literatur, laporan, artikel di internet, dan lain-lain mengenai informasi yang terkait dengan penelitian.

b. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penarikan informan atau narasumber menggunakan *teknik purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dalam arti, orang yang dipilih sebagai informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia nsebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010:218).

Berikut merupakan informan yang akan diminta keterangan :

1. Orang tua dari anak penderita autisme

   Bapak: Wahyu Widodo

   Ibu: Sumanti

   Alamat: Karang Kidul, Jurug, Mojosongo, boyolali, RT 01/ RW 07

   Mempunyai anak autis yang bernama Nicho dengan usia 6 tahun.

2. Guru yang mengajar di SDLBN Bangunharjo RT 04/02, Pulisen, Boyolali.

   Nama : Jumadi

   Telah mengajar di SDLBN Bangunharjo RT 04/02, Pulisen, Boyolali, selama 30 tahun. Sering menangani anak yang mempunyai gangguan autisme.

3. Warga sekitar atau teman

   Nama : Paryoko dan Arif Muslimin

   Alamat: Karang Kidul, Jurug, Mojosongo, boyolali, RT 01/ RW 07

Tetangga dari anak autis dan lama mengetahui kehidupan sehari-hari anak autis.

4. Pakar

   Nama: Heni Wahyu Srihastuti

   Alamat: Sukoharjo

   Pengelola Terapis SLB Autis, Sukoharjo.

5. Peserta FGD, terdiri dari 4 orangtua SDLB Negeri Boyolali dan 2 orang warga sekitar yang memiliki tetangga anak autis, memilih 2 informan yang memiliki tetangga anak autis sebagai penguat atau menjelaskan bagaimana tanggapan-tanggapan dari informan terhadap orangtua yang memiliki anak autis.

   1. Sumanti
   2. Hening Trihastuti
   3. Siti Umul
   4. Purwanti
   5. Arif Muslimin
   6. Paryoko

**5. Teknik Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna perlu dilakukan peningkatan validitas data penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara peningkatan validitas data melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu diluar saat itu untuk keperluan pengecekan data (Moleong, 2006: 24).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga triangulasi memiliki tiga macam jenis yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2010: 273).

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun maksud dari kedua triangulasi tersebut adalah :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, dimana data-data dari berbeda sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik sumber-sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member chek)* dengan sumber-sumber data tersebut (Sugiyono, 2010: 274).

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode berarti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan menggunakan observasi, dokumentasi atau kuesioner (Sugiyono, 2010: 274).

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data hasil penelitian diperoleh dengan wawancara, lalu dicek kembali dengan menggunakan observasi.

**6. Teknik Analisis Data**

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006: 248).

Pada penelitian analisis dilakukan dengan membandingkan uraian yang ada dan hasil penelitian. Tujuan penelitian adalah mengetahui secara detail bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak autis. Menurut Sugiyono (2007:92), terdapat empat komponen pokok dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:92).

b. Pengumpulan data

Langkah dalam pengumpulan data meliputi wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan selama data yang diperlukan belum memadai dan akan dihentikan apabila data-data yang diperlukan telah memadai dalam pengambilan keputusan.

c. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, gambar, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Biasanya yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007:95).

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat atau mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2007:99).